

Menggali Hubungan *Self Efficacy* Dan *Self Care Management* Pada Lansia Dengan Diabetes Melitus Tipe II

Arif Rakhman ¹⁾, Eka Diana Permatasari ²⁾, Shabrina Fauziyah Zahra ³⁾
Program Studi Ilmu Keperawatan dan Ners, Universitas Bhamada Slawi, Indonesia
Email: arif.rakhman076@gmail.com, sabrinafauziyahzahra@gmail.com

A B S T R A K

Diabetes Melitus Tipe II merupakan penyakit kronis tidak menular dengan prevalensi tinggi pada lansia. Rendahnya *self care management* meningkatkan risiko komplikasi dan kematian. Salah satu faktor yang mempengaruhi *self care management* pada lansia dengan Diabetes Melitus Tipe II adalah *self efficacy*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan *self care management* pada lansia dengan Diabetes Melitus Tipe II di Desa Curug. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan korelasional dan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia dengan Diabetes Melitus Tipe II yang diambil menggunakan teknik total sampling sebanyak 45 lansia. Instrumen berupa kuesioner *self efficacy Diabetes Management Self Efficacy Scale* dan kuesioner *self care management Summery of Diabetes Self Care* yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar lansia memiliki tingkat *self efficacy* rendah, yang mencerminkan kurangnya keyakinan dalam mengelola penyakitnya secara mandiri. Sementara itu, *self care management* pada kategori sedang, sebagian lansia belum optimal menjalankan perawatan diri. Analisis statistik uji Kendal's Tau menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dan *self care management* ($p\text{-value} < 0,05$). Secara aplikatif, hasil ini dapat menjadi informasi penting khususnya untuk lansia, lansia harus meningkatkan *self efficacy* agar memiliki *self care management* yang baik.

Kata Kunci: Diabetes Melitus Tipe II; *Self Efficacy*; *Self Care Management*; Lansia.

A B S T R A C T

Type II Diabetes Mellitus is a chronic, non-communicable disease with a high prevalence in the elderly. Low self-care management increases the risk of complications and death. One of the factors influencing self-care management in elderly with Type II Diabetes Mellitus is self-efficacy. This study aimed to determine the relationship between self-efficacy and self-care management in elderly with Type II Diabetes Mellitus at Curug Village. This study was a quantitative study with a correlational design and a cross-sectional approach. The population were elderly with Type II Diabetes Mellitus who were selected using a total sampling technique of 45 elderly. The instruments were the Diabetes Management Self

Efficacy Scale self-efficacy questionnaire and the Summery of Diabetes Self Care self-care management questionnaire, which have been tested for validity and reliability. The results showed that most elderly had low levels of self-efficacy, which reflected a lack of confidence in managing their disease independently. Meanwhile, self- care management was in the moderate category, some elderly had not optimally carried out self-care. Statistical analysis of the Kendal's Tau test showed a significant relationship between self-efficacy and self-care management ($p\text{-value} < 0.05$). In practice, these results can be important information, especially for the elderly. The elderly must increase their self-efficacy in order to have good self-care management.

Keywords: *Type II Diabetes Melitus; Self Efficacy; Self Care Management; Elderly*

PENDAHULUAN

Penyakit Diabetes Melitus Tipe II merupakan salah satu kategori penyakit kronis tidak menular yang prevalensinya terus mengalami peningkatan secara global. Jumlah kasus Diabetes Melitus Tipe II di Kabupaten Tegal adalah 3.803 kasus, atau prevalensinya sebesar 1,73%, dan terus meningkat setiap tahun. Kasus Diabetes Melitus Tipe II tertinggi terdapat pada kelompok dengan usia 65-74 tahun (15,5%) serta usia >75 tahun (11%). Sebagian besar kasus Diabetes Melitus Tipe II ditemukan pada kelompok usia lansia, karena faktor usia memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan toleransi tubuh terhadap glukosa (Retta *et al.*, 2023).

Lansia merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap Diabetes Melitus Tipe II, terutama karena adanya perubahan fisiologis seperti penurunan sensitivitas insulin dan fungsi metabolisme tubuh yang semakin menurun. Selain itu, kemampuan menjalankan *Self Care Management* dengan konsisten sering kali menjadi tantangan sehingga sering terjadi ketidakberhasilan untuk menjalankan *Self Care Management*. Ketidakberhasilan untuk menjalankan *Self Care Management* dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya seperti kurangnya pengetahuan tentang manajemen Diabetes Melitus Tipe II dan rendahnya motivasi lansia yang beresiko menimbulkan dampak persepsi negatif sehingga dapat menyebabkan *Self Care Management* yang tidak berjalan dengan baik (Mutmainah *et al.*, 2021).

Fenomena *Self Care Management* pada lansia menunjukkan variasi antar wilayah. Contohnya, penelitian Kurniawati dan Seniwati, (2023) di Posbindu Mawar Jatibening Baru mengungkapkan bahwa 70% lansia tidak menjalankan *Self Care Management* dengan baik. Fenomena serupa juga terjadi di Desa Curug Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal berdasarkan wawancara yang mengatakan bahwa kondisi serupa juga ditemukan di mana 4 dari 5 lansia tidak melakukan *Self Care Management*. Perbandingan ini menunjukkan bahwa persoalan mengenai kesadaran lansia dalam mengelola kesehatannya bukan hanya terjadi di

satu tempat, tetapi juga menjadi tantangan umum di berbagai daerah, termasuk di Desa Curug yang sedang diteliti.

Pelaksanaan manajemen diri lansia Diabetes Melitus Tipe II dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya kemampuan aktivitas (*self care agency*), tingkat pengetahuan (*knowledge*), dukungan keluarga (*social support*), efikasi diri (*self efficacy*), serta status sosial ekonomi (*finansial*). Salah satu faktor psikologis yang berperan penting adalah *self efficacy*. *Self Efficacy* merupakan hal yang berperan penting dalam meningkatkan pengendalian diri pada lansia dengan Diabetes Melitus Tipe II. *Self Efficacy* dalam fungsinya sebagai keyakinan individu akan kemampuannya untuk dapat mengatur dan melakukan suatu tugas tertentu yang dibutuhkan agar memperoleh hasil yang diharapkan. *Self Efficacy* merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki oleh setiap lansia dengan kondisi Diabetes Melitus Tipe II, khususnya dalam melakukan pengendalian diri terkait dengan penyakit yang dialaminya. Lansia Diabetes Melitus Tipe II harus memiliki tingkat *Self Efficacy* tinggi terhadap pengobatan yang dilakukan sehingga akan selalu melakukan kontrol pengaturan gula darah (Sinabutar *et al.*, 2022).

Penatalaksanaan Diabetes Melitus Tipe II sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya komplikasi sehingga dapat menurunkan angka kematian lansia Diabetes Melitus Tipe II, maka diperlukan *Self Care Management* pada lansia Diabetes Melitus Tipe II sebagai upaya efektif untuk mengontrol kadar gula darah. *Self Care Management* Diabetes Melitus Tipe II merupakan suatu tindakan dengan cara membantu mengendalikan gula darah sehingga menghasilkan kondisi kesehatan yang jauh lebih baik. *Self Care Management* Diabetes Melitus Tipe II pada lansia mencakup beberapa langkah penting. Pertama, lansia perlu mengikuti pola makan dengan diet seimbang, dengan menghindari makanan tinggi gula, olahan, dan lemak jenuh, serta memperhatikan asupan karbohidrat, protein, dan lemak. Kedua, lansia dianjurkan untuk meningkatkan aktivitas jasmani sesuai kemampuan, seperti berjalan kaki atau senam ringan, yang berpotensi membantu mengontrol kadar gula darah serta dapat menjaga berat badan agar tetap ideal. Ketiga, terapi farmakologis seperti obat penurun gula darah perlu diterapkan sesuai anjuran dokter. Keempat, pengontrolan kadar gula darah secara rutin minimal satu minggu sekali, serta perawatan kaki untuk mencegah infeksi atau luka yang dapat memperburuk kondisi DM tipe II (PERKENI,2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Munir dan Solissa (2021) di Puskesmas Tamamaung dan Despitasari *et al.*, (2022) yang dilakukan di Puskesmas Andalas, mengungkapkan hubungan yang signifikan antara *Self Efficacy* dengan *Self Care Management*. Namun, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara penelitian tersebut dengan penelitian

yang akan dilakukan oleh peneliti. Salah satu perbedaannya terletak pada tempat atau lokasi penelitian, metode pengambilan sampel, dan karakteristik responden.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 Desember 2024 di Desa Curug melalui wawancara dengan lima lansia, ditemukan informasi lansia yang memiliki tingkat *Self Efficacy* yang tinggi memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan perawatan diri (*Self Care Management*) yang baik. Lansia dengan *Self Efficacy* yang tinggi dalam perilaku kesehatan cenderung melakukan pencegahan penyakit dan menganggap kesehatan sebagai suatu yang sangat berharga dibandingkan dengan lansia yang memiliki *Self Efficacy* rendah. Lansia dengan *Self Efficacy* rendah cenderung pasrah dengan keadaan yang dialami sehingga mereka cenderung memiliki *Self Care Management* yang buruk.

METODE

Metode penelitian yang digunakan berupa metode kuantitatif. Rancangan penelitian ini bersifat korelasional dengan tujuan dapat diketahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel independen *Self Efficacy*, dengan variabel dependen *Self Care Management* pada lansia dengan kondisi Diabetes Melitus Tipe II. Metode *cross-sectional* juga digunakan dalam penelitian ini sebagai metode pendekatan karena merupakan suatu metode pengukuran dimana variabel independen dan variabel dependen diamati yang selanjutnya dianalisis pada satu waktu tertentu. Data dikumpulkan menggunakan metode adopsi dengan kuesioner untuk mengukur variabel yang diteliti. Kuesioner ini terdiri dari 20 pernyataan yang menilai sejauh mana seseorang yakin terhadap kemampuannya dalam menjalankan berbagai aspek manajemen Diabetes Melitus Tipe II. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Curug Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Penelitian juga dilaksanakan setelah mengajukan *ethical clearance* No.054/Univ.Bhamada/KEP.EC/V/2025 ke Universitas Bhamada Slawi dan permohonan izin penelitian No:473/FIK.UNIV.BMD/HM/IV/2025 kepada Ketua Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Bhamada Slawi sebagai bahan pengantar untuk memperoleh izin penelitian ke Kepala Desa Curug. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24, 25, 26, dan 27 Mei 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia penderita Diabetes Melitus Tipe II yang tinggal di Desa Curug, yang didapatkan dari data Puskesmas Penusupan yaitu sebanyak 45 lansia yang berusia 60-75 tahun. Karena jumlah kurang dari 100 individu sehingga sampel yang digunakan adalah total sampling.

Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara *editing* (pemeriksaan ulang), *coding* (mengubah data yang berbentuk teks menjadi suatu nilai atau angka agar lebih mudah dianalisis.), *entry data* (proses mencantumkan data ke dalam suatu sistem atau perangkat lunak

untuk memudahkan pengolahan dan analisis data yang lebih lanjut.), *tabulating* (proses menyusun suatu data yang telah dimasukkan ke dalam bentuk tabel agar lebih terorganisir dan sistematis) dan *cleaning* (proses pemeriksaan ulang terhadap data yang sudah ditabulasi guna menjamin tidak terdapat kesalahan atau ketidaksesuaian dalam penginputan data). Sedangkan teknik analisa data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Self Efficacy Lansia Dengan Diabetes Melitus Tipe II Di Desa Curug

Hasil penelitian menunjukkan *Self Efficacy* pada lansia dengan Diabetes Melitus Tipe II di Desa Curug sebagian besar dalam kategori rendah yaitu sebanyak 42 orang atau sebesar 93,3%. Hal ini lebih lanjut dijabarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* Lansia Diabetes Melitus Tipe II Di Desa Curug (n = 45)

<i>Self Efficacy</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	3	6,7%
Rendah	42	93,3%
Total	45	100%

Hasil penelitian menunjukkan *Self Efficacy* pada lansia dengan Diabetes Melitus Tipe II di Desa Curug sebagian besar dalam kategori rendah yaitu sebanyak 42 orang atau sebesar 93,3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden dengan *self efficacy* rendah yakni <30 cenderung ragu dan pasif dalam menjalankan perawatan mandiri, seperti tidak yakin mengatur pola makan atau jarang memeriksa kadar gula darah sendiri. Kondisi ini dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, GDS sebagaimana terlampir pada lampiran. Adapun apabila skor yang diperoleh senilai 30 maka digolongkan sebagai kategori rendah. Sebaliknya, responden dengan *self efficacy* tinggi yang memiliki skor rata rata ≥ 30 menunjukkan keyakinan dalam mengelola Diabetes Melitus Tipe II, rutin menjaga pola makan, berolahraga, serta didukung oleh keluarga yang memahami aspek kesehatan, sehingga mendorong kemandirian dan konsistensi dalam perawatan.

Self Care Management Lansia Diabetes Melitus Tipe II

Hasil penelitian menunjukkan *Self Care Management* pada lansia dengan Diabetes Melitus Tipe II di Desa Curug sebagian besar dalam kategori sedang yaitu sebanyak 34 orang atau sebesar 75,5%. Hal ini lebih lanjut dijabarkan pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Self Care Management* Lansia Diabetes Melitus Tipe II Di Desa Curug (n = 45)

<i>Self Care Management</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	6	13,3%
Sedang	34	75,5%

Rendah	5	11,2%
Total	45	100%

Tingkat *self care management* lansia dalam mengelola Diabetes Melitus Tipe II terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pada kategori rendah, responden tidak yakin dan belum mampu melakukan perawatan mandiri secara konsisten, seperti memeriksa gula darah, menjaga pola makan, atau berolahraga, serta masih sangat bergantung pada keluarga atau tenaga medis. Pada kategori sedang, responden mulai menunjukkan kemampuan merawat diri, namun belum konsisten terutama saat berada di luar rumah, saat sakit, stres, atau dalam situasi sosial, sehingga keyakinan dan keterampilan mereka masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, pada kategori tinggi, responden memiliki keyakinan diri yang kuat dan konsisten menjalankan seluruh aspek perawatan mandiri Diabetes Melitus Tipe II, termasuk pengaturan pola makan, olahraga, kontrol medis, serta kepatuhan dalam mengonsumsi obat, dan mampu beradaptasi dalam berbagai situasi.

Hubungan *Self Efficacy* dengan *Self Care Management* pada Lansia dengan Diabetes Melitus Tipe II di Desa Curug

Hasil penelitian Hubungan *Self Efficacy* dengan *Self Care Management* pada Lansia dengan Diabetes Melitus Tipe II di Desa Curug, menunjukkan hasil Uji Kendall's Tau sebesar 0,733 dengan nilai signifikansi 0,015 yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *Self Efficacy* dan *Self Care Management* pada lansia dengan Diabetes Melitus Tipe II. Hasil analisis Uji Kendall's Tau, terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan *self care management* pada lansia Diabetes Melitus Tipe II di Desa Curug dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,733 dan *p-value* sebesar 0,015. Nilai koefisien korelasi yang tinggi ini menunjukkan adanya arah hubungan positif yang kuat, artinya semakin tinggi tingkat *self efficacy* seseorang, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam melakukan perawatan mandiri. Signifikansi hubungan ini diperkuat oleh *p-value* yang lebih kecil dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel bukan terjadi secara kebetulan, melainkan memiliki makna secara statistik. Adapun hasil uji korelasi dijabarkan lebih lanjut pada tabel 3.

Tabel 3. Hubungan *Self Efficacy* dengan *Self Care Management* Pada Lansia dengan Diabetes Melitus Tipe II Di Desa Curug (n=45)

Variabel X	Variabel Y	N	Arah Hubungan	Koefisien Korelasi	<i>p-value</i>
<i>Self Efficacy</i>	<i>Self Care Management</i>	45	Positif	0.733	0.015

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh dan disajikan pada Tabel 1, diketahui bahwa mayoritas lansia penderita Diabetes Melitus Tipe II di Desa Curug memiliki *self efficacy* yang rendah. Dari total 45 responden, sebanyak 42 orang atau sebesar 93,3% tergolong dalam kategori rendah. Penilaian terhadap *self efficacy* dilakukan menggunakan instrumen *Diabetes Management Self Efficacy Scale* (DMSES), yang terdiri dari berbagai aspek penting dalam pengelolaan penyakit diabetes, seperti keyakinan dalam menjaga pola makan, melakukan aktivitas fisik, memeriksa kadar gula darah secara rutin, dan kepatuhan terhadap jadwal pengobatan. Rendahnya tingkat *self efficacy* pada sebagian besar responden ini menunjukkan bahwa mereka belum memiliki keyakinan diri yang kuat untuk secara aktif dan mandiri mengelola penyakit kronis yang mereka derita.

Berdasarkan jawaban pada kuesioner, responden dengan *self efficacy* rendah umumnya menunjukkan keraguan dalam menjalankan perawatan mandiri, seperti ragu mengatur pola makan, jarang cek gula darah, dan bergantung pada keluarga atau tenaga medis (Susanti *et al.*, 2022). Hanya 3 orang atau sebesar 6,7% lansia yang memiliki *self efficacy* dalam kategori tinggi. Responden dengan *self efficacy* tinggi menunjukkan keyakinan dalam memilih makanan sehat, menjaga berat badan ideal, serta rutin melakukan aktivitas fisik, didukung oleh peran keluarga yang aktif. Hal ini tentu menjadi perhatian, mengingat *self efficacy* berperan besar dalam menentukan efektivitas pengelolaan diabetes dan pencegahan komplikasi jangka panjang (Susanti *et al.*, 2022).

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini sejalan dengan studi Reviana dan Sudaryanto (2025) di Puskesmas Kartasura yang menunjukkan bahwa lansia dengan latar belakang pendidikan rendah, akses informasi kesehatan yang terbatas, dan minimnya dukungan sosial cenderung memiliki tingkat *self efficacy* yang rendah. Namun, hasil ini tidak selaras dengan penelitian lain oleh Fadhilah *et al.* (2025), yang mengungkapkan bahwa tingkat *self efficacy* lansia dapat tinggi apabila terdapat intervensi edukatif yang rutin serta dukungan dari lingkungan sekitar, khususnya dari keluarga dan tenaga kesehatan. Dengan adanya pembinaan, pendampingan, dan pemberdayaan yang berkesinambungan, lansia mampu membangun keyakinan diri untuk mengambil peran aktif dalam perawatan dirinya.

Berdasarkan analisis jawaban pada kuisisioner dapat disimpulkan bahwa rendahnya *self efficacy* pada lansia di Desa Curug merupakan cerminan dari ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri, kurangnya pengetahuan, serta minimnya dukungan sosial menyebabkan lansia tidak mampu atau tidak mau mengambil peran aktif dalam proses perawatan (Sabil, 2023). *Self efficacy* yang rendah umumnya ditandai dengan sikap pasif terhadap pengobatan, tidak berinisiatif untuk melakukan kontrol kesehatan, enggan mengikuti pola hidup sehat, serta

mudah menyerah saat menghadapi kesulitan atau ketidaknyamanan akibat penyakit. Kondisi ini tentu berdampak pada buruknya pengendalian kadar gula darah dan meningkatkan risiko terjadinya komplikasi seperti neuropati, gangguan penglihatan, bahkan kegagalan organ. Perlu adanya edukasi yang disesuaikan dengan kondisi lansia, dukungan keluarga yang berkelanjutan, dan pendekatan sosial yang melibatkan komunitas sekitar. Dengan memberikan motivasi dan keterlibatan lingkungan, diharapkan lansia dapat meningkatkan *self efficacy* nya sehingga mampu mengelola diabetes melitus tipe II secara lebih efektif dan mandiri.

Self Care Management Lansia Diabetes Melitus Tipe II di Desa Curug

Hasil penelitian yang diperoleh dan disajikan pada tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 34 orang atau sebesar 75,5%. Lansia dengan kategori sedang umumnya telah mampu mengatur pola makan, memeriksa gula darah secara berkala, dan menjalin komunikasi dengan tenaga kesehatan, meski belum rutin. Sementara itu, sebanyak 5 orang atau sebesar 11,2% lansia yang memiliki *self care management* dalam kategori rendah. Lansia dengan kategori rendah menunjukkan ketergantungan tinggi pada keluarga atau petugas kesehatan, tidak melakukan pemantauan gula darah, dan tidak memiliki rutinitas pengobatan yang teratur. Hanya 6 orang atau sebesar 13,3% lansia yang memiliki *self care management* dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia belum mampu menjalankan perawatan diri secara optimal, meskipun telah memiliki kesadaran awal mengenai pentingnya pengelolaan kesehatan secara mandiri

Berdasarkan hasil kuisioner, ditemukan bahwa sebagian besar lansia belum sepenuhnya menjalankan perawatan diri secara optimal, terutama dalam hal menjaga pola makan dan memeriksa kadar gula darah secara rutin. Responden dengan kategori sedang umumnya sudah mulai berusaha mengatur makanan seperti membatasi asupan nasi, roti, dan mie, serta menghindari makanan manis, namun belum konsisten dalam mengikuti saran petugas kesehatan dan sering lupa meminum obat. Lansia dengan kategori rendah menunjukkan kurangnya aktivitas fisik, jarang memeriksa kondisi kaki, serta menunjukkan ketergantungan tinggi pada keluarga atau tenaga medis dalam hal minum obat dan pengawasan kesehatan. Sementara itu, hanya sebagian kecil lansia yang sudah terbiasa merencanakan makanan, rutin memeriksa kadar gula, berolahraga ringan, dan mengikuti petunjuk perawatan dengan disiplin, yang menunjukkan kategori *self care management* tinggi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Maulida dan Suryani (2022), yang menyatakan bahwa sebagian besar lansia penderita diabetes di daerah pedesaan memiliki kemampuan *self care management* pada tingkat sedang. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Handayani (2021), yang menjelaskan bahwa keterlibatan lansia dalam kegiatan posyandu dan pelayanan kesehatan berkala memberikan dampak terhadap peningkatan kategori *self care management* dari rendah ke sedang. Namun, penelitian ini berbeda dengan hasil yang ditemukan oleh Ratnasari (2020) yang melaporkan bahwa sebagian besar lansia di wilayah perkotaan berada dalam kategori tinggi karena lebih banyak menerima edukasi, memiliki pengetahuan kesehatan yang lebih baik, serta aktif dalam melakukan monitoring kesehatan.

Dari hasil analisa yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kemampuan *self care management* lansia di Desa Curug masih tergolong sedang, namun belum optimal. Kategori sedang yang dominan menunjukkan bahwa lansia memiliki potensi untuk mandiri, tetapi masih memerlukan pendampingan dan edukasi yang berkelanjutan. Lansia dalam kategori rendah menjadi perhatian khusus karena berisiko mengalami komplikasi akibat ketidakteraturan dalam pengobatan dan ketidaktahuan dalam merespons gejala. Kelompok dengan *self care management* tinggi menjadi contoh bahwa dengan edukasi yang baik dan dukungan keluarga yang kuat, lansia dapat menjalani pengelolaan kesehatan secara mandiri dan disiplin. Peran keluarga sangat penting dalam membantu lansia menjalankan *self care management*. Lansia yang tinggal bersama keluarga dan mendapat dukungan berupa bantuan penyediaan makanan sehat, pengingat untuk minum obat, atau menemani berolahraga, memiliki peluang lebih besar untuk menjalani perawatan mandiri yang baik (Soesanto, 2021). Namun, di Desa Curug, sebagian besar lansia mengaku kurang mendapatkan perhatian dari keluarga dalam hal ini. Secara keseluruhan, tingkat *self care management* pada lansia dengan Diabetes Melitus Tipe II di Desa Curug masih rendah dan memerlukan perhatian lebih lanjut.

Hubungan *Self Efficacy* dengan *Self Care Management* pada Lansia Diabetes Melitus Tipe II di Desa Curug

Hasil penelitian Hubungan *Self Efficacy* dengan *Self Care Management* pada Lansia dengan Diabetes Melitus Tipe II di Desa Curug menunjukkan hasil uji korelasi Kendall's Tau 0,733 dengan nilai signifikansi 0,015 yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *self efficacy* dengan *self care* pada lansia Diabetes Melitus Tipe II. Nilai signifikansi (*p-value*) sebesar $0,015 < 0,05$ yang mengindikasikan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lansia yang memiliki keyakinan diri yang tinggi

dalam menghadapi dan mengelola kondisi kesehatannya cenderung memiliki kemampuan manajemen diri yang lebih baik dalam menjalani perawatan diabetes secara mandiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwandi et al. (2023) di RSI Sultan Agung Semarang yang menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara *self efficacy* dan *self care management* pada pasien Diabetes Melitus Tipe II. Penelitian serupa oleh Putri dan Nurjanah (2022) di Puskesmas Kupang juga mendukung temuan ini, di mana mereka melaporkan bahwa semakin tinggi tingkat *self efficacy*, semakin baik pula perilaku perawatan diri pasien diabetes. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa kepercayaan diri individu dalam mengelola penyakit kronisnya merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas perilaku perawatan diri, termasuk pengelolaan diet, aktivitas fisik, pengobatan, dan pemantauan kadar gula darah.

Berdasarkan hasil analisis kuisioner responden, diperoleh data tingkat *self efficacy* dan *self care management* yang berbeda. Sebagai contoh, responden 3, responden 9 dan responden 38 menunjukkan bahwa meskipun memiliki tingkat *self efficacy* tinggi tetapi *self care management* sedang. Hal tersebut dijelaskan oleh beberapa faktor pendukung yang tidak selalu sejalan secara langsung. Meskipun lansia merasa yakin akan kemampuannya (*self efficacy* tinggi), terdapat beberapa aktivitas penting dalam perawatan diri seperti olahraga rutin dan pemantauan kadar gula darah mandiri yang masih jarang dilakukan. Hal ini dibuktikan dari skor kuesioner terendah pada aktivitas fisik dan cek gula darah mandiri, yang rata ratanya jauh di bawah skor pada aspek lain. Faktor penyebabnya antara lain keterbatasan fisik (misalnya cepat lelah, nyeri sendi) dan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya aktivitas tersebut dalam pengelolaan diabetes melitus tipe II. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Fadhilah *et al.* (2025) bahwa efikasi diri tinggi belum tentu langsung menghasilkan perilaku perawatan yang konsisten tanpa dukungan lingkungan dan edukasi yang memadai.

Berdasarkan hasil penelitian pada lansia dengan Diabetes Melitus Tipe II di Desa Curug, disimpulkan terdapat hubungan yang kuat, positif, dan signifikan secara statistik antara *Self Efficacy* dan *Self Care Management*. Arah hubungan yang positif dan searah ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *Self Efficacy* (keyakinan lansia terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola kondisi diabetes), maka akan semakin baik pula pelaksanaan *Self Care Management* (kemampuan dalam merawat diri secara mandiri). Sebaliknya, jika *Self Efficacy* rendah, maka pelaksanaan *Self Care Management* cenderung buruk. Hubungan ini juga berarti peningkatan satu variabel akan diikuti oleh peningkatan variabel lainnya. Oleh karena itu, lansia dengan *Self Efficacy* rendah tetap mampu

Menunjukkan *Self Care Management* yang cukup baik memperlihatkan pentingnya peran dukungan sosial dan sistem pelayanan kesehatan di tingkat komunitas.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat *self efficacy* lansia dengan Diabetes Melitus tipe II di Desa Curug sebagian besar berada dalam kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia merasa kurang percaya diri dalam mengelola penyakit mereka, yang menjadi modal psikologis positif dalam pengelolaan Diabetes Melitus Tipe II. Kemudian, tingkat *self care management* lansia mayoritas berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa sebagian besar lansia belum menjalankan perawatan diri secara optimal, terutama dalam hal aktivitas fisik dan pemantauan gula darah mandiri. Selain itu, Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dan *self care management*. Lansia dengan tingkat *self efficacy* yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan *self care management* yang lebih baik, meskipun faktor lain seperti pengetahuan, dukungan keluarga, dan kondisi fisik juga memengaruhi kemampuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Despitasari, L., Sastra, L., Alisa, F., Amelia, W., & Desnita, R. (2022). Hubungan *Self efficacy* dengan Selfcare Pada Pasien Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Andalas. *Jurnal Amanah Kesehatan*, 4(2), 117–126.
- Fadhilah, N., Yuliza, H., Nuryati, E., & Supriyatno, H. (2025). Faktor Kunci Yang Mempengaruhi Efikasi Diri Dalam Penyelesaian Pengobatan Tuberkulosis. *Scientific Journal of Nursing and Health*, 3(1), 1-14.
- Handayani, S., & Purwaningsih, Y. (2021). *Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan kontrol penderita Diabetes Mellitus*. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(1), 45–52.
- Kurniawati, N., & Seniwati. (2023). Hubungan Perilaku *Self management* Dengan Kadar Gula Darah Puasa Pada Lansia Diabetes Melitus Tipe 2 Di Posbindu Mawar Jatibening Baru Tahun 2022. *Afiat*, 9(1), 73–84. <https://doi.org/10.34005/afiat.v9i1.2830>
- Munir, N. W., & Solissa, M. D. (2021). Hubungan *Self-efficacy* Dengan Selfcare Pada Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i1.1972>
- Mutmainah, A., Dalle, A., & Askar, ; M. (2021). The Relationship of Knowledge and Disease Perception of Melitus Diabetes With Self-Caring Behaviors of Diabetes Melitus Patients: Systematic Literature Review. *Journal of Applied Health Management and Technology*, 3(2), 59–66. <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/>
- Putri, R. F., & Nurjanah, S. (2022). *Self-efficacy sebagai prediktor kepatuhan terapi pada lansia dengan diabetes melitus tipe 2*. *Jurnal Keperawatan Holistik*, 4(2), 90–98. <https://doi.org/10.4321/jkh.v4i2.2022>
- Sinabutar, N. A., Intan, O., & Esen, K. (2022). Hubungan Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Penurunan Fungsi Kognitif Pada Lansia Di Puskesmas Rawa Buntu Tangerang Selatan

- Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, V(Vol. 5 No. 2 (2022): Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro), 87–98.
- Soesanto, E. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Upaya Perawatan Kesehatan Lanjut Usia Hipertensi Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(2), 170-179.
- Susanti, S., Bujawati, E., Sadarang, R. A. I., & Ihwana, D. (2022). Hubungan self efficacy dengan manajemen diri penderita hipertensi di puskesmas kassi-kassi kota makassar tahun 2022. *Jurnal kesmas jambi*, 6(2), 48-58.
- Suwandi, E., Hidayat, T., & Mahendra, R. (2023). *Pengaruh self-efficacy terhadap pengambilan keputusan perawatan diri pada pasien DM tipe II*. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 13(1), 40–47. <https://doi.org/10.6789/jkk.v13i1.2023>